

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Harian Haluan dan Harian Singgalang merupakan dua surat kabar tertua di Sumatera Barat. Harian Haluan¹ berdiri pada 1 Mei 1948, sedangkan Harian Singgalang² berdiri pada 18 Desember 1968. Kedua surat kabar ini sejak didirikan menjadi referensi bagi masyarakat Sumatera Barat dan perantau untuk mendapatkan informasi atau berita. Tidak dipungkiri memang informasi itu menjadi kebutuhan bagi manusia. Kebutuhan akan informasi didapatkan salah satunya melalui media massa. Bungin (2006) mengartikan media massa sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak. Media massa yang bisa menjadi sumber informasi bagi masyarakat adalah media cetak, radio, televisi dan media online. Dua fungsi dari media massa menurut Rakhmat (2001) adalah memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi. Media massa juga merupakan fasilitas yang membawa pesan kepada khalayak (John Vivian, 2008: 453). Dapat disimpulkan bahwa media massa adalah segala bentuk saluran atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat terbuka kepada khalayak untuk mencapai dan menghasilkan efek tertentu.

Namun, penemuan internet telah menghasilkan ruang dan media baru dengan karakteristik masyarakat yang berbeda dan juga memunculkan budaya-budaya baru. Orang tak lagi sekadar menikmati pesan yang disampaikan oleh media, tapi juga dapat mendistribusikan bahkan memproduksi pesan itu sendiri untuk disebarluaskan secara cepat dan meluas (Nugroho, 2020). Eksistensi media cetak pun menjadi tergerus dan semakin kurang diminati masyarakat. Kehadiran media digital atau online telah membuat berita tidak lagi menjadi dominasinya media cetak dan elektronik. Media online dan media sosial telah merebut hati masyarakat dalam penyajian berita. Hal dalam 'Online Journalism'

¹ <https://padang.harianhaluan.com/about-us>

² <https://hariansinggalang.co.id/sejarah-berdirinya-harian-singgalang/>

mengungkapkan, media cetak telah dibuat usang oleh media baru dan semakin tidak relevan dengan kehidupan banyak pembaca. Ada beberapa saran bahwa surat kabar dan majalah dapat benar-benar digantikan oleh penyampaian informasi berbasis internet (Hall 1992:3).

Hal ini pula yang terjadi dengan kedua media terbitan di Sumatera Barat tersebut. Disrupsi informasi membuat media cetak mengalami kemunduran. Jika dahulu televisi, radio dan surat kabar banyak dimanfaatkan masyarakat untuk mencari informasi, kini ada internet yang dapat diakses kapan dan dimanapun. Kemunculan media baru sebagai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membuat disrupsi di bidang informasi. Disrupsi menurut Clayton M. Christensen, seorang guru besar di Harvard Business School pada akhir abad ke 20 dalam bukunya *'The Innovator Dilemma'* adalah kondisi di luar dugaan dimana perusahaan besar mengalami kemunduran sebagai akibat kreativitas dan inovasi dari perusahaan kecil melalui bisnis digital. Kemunduran perusahaan besar oleh perusahaan kecil dalam persaingan bisnis itu disebut sebagai disrupsi. Dengan perkembangan digital, bisnis baru terus bertumbuh dan perusahaan-perusahaan kecil dapat mengalahkan perusahaan besar yang sudah mapan (Clayton, 1997). Sejak itu, istilah disrupsi sering digunakan untuk menjelaskan berbagai perubahan besar dan mendasar bukan hanya di dunia bisnis saja, tapi juga bidang kehidupan lainnya.

Tim redaksi Harian Haluan merasakan dampak disrupsi informasi tersebut. Media cetak lokal yang lahir pada 1 Mei 1948³ itu merasakan dampak perubahan tidak hanya pada interen tim redaksi tapi juga perilaku masyarakat dalam mendapatkan informasi atau berita. Perubahan terhadap pola kerja di ruang redaksi merupakan damp transformasi media sehingga terjadinya disrupsi informasi. Berkurangnya oplah surat kabar tersebut merupakan salah satu dampak disrupsi informasi yang terjadi. Dari data terakhir yang didapat, saat ini, oplah Harian Haluan menurun hingga 7000 eksemplar per hari. Dibanding empat tahun sebelumnya, oplah surat kabar yang merupakan salah satu yang tertua di Indonesia itu, yakni 18 ribu eksemplar per hari.

³ <https://padang.harianhaluan.com/about-us>

Pemimpin Redaksi Harian Haluan Revdi Iwan Syahputra (2022;wawancara) mengakui dampak dari disrupsi informasi tersebut. Penjualan surat kabar terus menurun. Untuk mengantisipasi anjloknya penjualan surat kabar, Harian Haluan melakukan pembenahan dan perubahan. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain dengan menyajikan liputan berita yang lebih mendalam di halaman satu. Kemudian juga menyediakan koran dalam format digital.

Media cetak lokal di Sumatera Barat yakni Harian Singgalang yang pertama kali terbit tanggal 18 Desember 1968⁴ juga merasakan hal yang sama. Minat baca terhadap koran nomor dua tertua di Sumatera Barat itu turun. Bahkan, surat kabar semakin sulit didapatkan masyarakat karena tirasnya yang semakin lama semakin berkurang. Seperti yang dilakukan Harian Haluan, Harian Singgalang juga melakukan inovasi dalam penyajian berita agar lebih menarik untuk dibaca. Kemudian, Harian Singgalang juga menyediakan surat kabar dalam bentuk digital agar bisa dinikmati masyarakat kapan dan dimana saja. Oplah Harian Singgalang dalam lima tahun terakhir adalah tahun 2016: 25 ribu eksemplar per hari, 2017 : 23 ribu eksemplar, 2018: 18 ribu eksemplar, 2019: 15 ribu eksemplar dan 2020: 10 ribu eksemplar.

Hal ini diakui Pemimpin Redaksi Harian Singgalang Khairul Jasmi (2022; wawancara). Dampak dari disrupsi informasi membuat Harian Singgalang harus melakukan penguatan baik dari segi konten maupun untuk penjualan agar media cetak tersebut tidak tergerus oleh zaman. Sampai saat ini, Harian Singgalang masih dibaca masyarakat Sumbang dan perantau. Salah satu hal yang dilakukan Harian Singgalang yakni dengan melakukan penguatan konten berita daerah di dalam surat kabar. Kemudian melakukan penguatan di bidang teknologi digital.

Porsi berita Harian Singgalang didominasi berita daerah. Perbandingan berita daerah dan nasional sekitar 70:30 persen. Hal ini disebabkan karena Harian Singgalang merupakan media cetak lokal yang ada di Sumatera Barat. Sudah sepatutnya yang menjadi sasaran pembaca Harian Singgalang adalah masyarakat di daerah dan perantauan. Berangkat dari situlah, media cetak memutar strategi bagaimana agar berita yang benar-benar produk jurnalistik (dapat

⁴ <https://hariansinggalang.co.id/sejarah-berdirinya-harian-singgalang>

dipertanggungjawabkan kebenarannya) bisa tetap eksis, namun menjangkau lebih banyak masyarakat pembaca.

Menghadapi disrupsi informasi ini, media khususnya media cetak harus benar-benar berinovasi agar tetap unggul dalam persaingan. Di Indonesia, sejak penggunaan internet secara komersial pertama kali pada tahun 1995, media nasional mulai menggunakan internet sebagai alat adaptasi dan pembangunan. Koran Republika menanggapi dengan menerbitkan edisi *online* Republika pada tahun 1995, menjadi media online pertama di Indonesia. Agustus 1995 (Slamet Riyanto, 2010). Harian Kompas menerbitkan versi *online* mulai 14 September 1995. Kemudian lebih lengkap menjadi Kompas.com pada 1998. Sementara itu, Tempo meluncurkan Tempointeraktif.com sejak 1996.

Rhenald Kasali, (2017) mengungkapkan, ada tiga cara untuk menghadapi era disrupsi ini. Pertama, jangan pernah nyaman menjadi ‘pemenang’. Organisasi yang merasa nyaman selalu beranggapan bahwa pelanggan mereka sudah loyal. Kedua, jangan pernah takut melakukan kanibalisasi terhadap produk sendiri. Cara ini seperti menghentikan membunuh produk yang lama dan menciptakan produk baru. Perubahan mendasar inilah yang diperlukan jika menghadapi era disrupsi. Ketiga, mengubah atau membuat yang baru.. Ketiga strategi ini menjadikan disrupsi bukan ancaman melainkan peluang untuk menghasilkan keuntungan dan mengembangkan organisasi lebih jauh.

Melihat perkembangan disrupsi informasi tersebut, menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pengalaman komunikasi Harian dan Harian Singgalang dalam menghadapi disrupsi informasi tersebut.

I.2. Rumusan Masalah

Terkait dengan dampak disrupsi informasi pada media cetak tersebut, penulis ingin melakukan penelitian pada tim redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang. Harian Haluan dan Harian Singgalang dipilih penulis dalam melakukan penelitian karena kedua surat kabar itu memiliki arti sejarah bagi

masyarakat Sumatera Barat. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengalaman komunikasi tim redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang dalam menghadapi disrupsi informasi?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengalaman komunikasi Tim Kerja Redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di era disrupsi informasi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya Tim kerja Redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di era disrupsi informasi
3. Untuk mengetahui dan menganalisis makna disrupsi informasi bagi tim redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang.

I.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang studi Ilmu Komunikasi. Khususnya cara media cetak lokal Harian Haluan dan Harian Singgalang mempertahankan eksistensi di era disrupsi informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menambah wawasan bagi kalangan teoritis, praktisi tim redaksi surat kabar, dan para wartawan koran dan umumnya para pengelola koran untuk dijadikan sebagai sarana alternatif dalam menyampaikan informasi kepada pembacanya.